

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alat dan obat kontrasepsi merupakan alat dan obat yang digunakan dalam rangka membangun keluarga, kependudukan, dan keluarga berencana untuk pasangan usia subur. Sedangkan, pelayanan keluarga berencana adalah pelayanan yang bertujuan untuk mengatur jumlah anak, mengatur usia ideal untuk melahirkan, mengatur jarak kehamilan yang dilakukan melalui kegiatan promosi, perlindungan, penanganan efek samping, komplikasi, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi guna terwujudnya keluarga yang berkualitas sesuai dengan Peraturan BKKBN Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pemenuhan Kebutuhan Alat dan Obat Kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur dalam Pelayanan Keluarga Berencana. Adapun beberapa jenis alat dan obat kontrasepsi di Indonesia, yaitu IUD/ alat kontrasepsi dalam rahim, implan/ alat kontrasepsi bawah kulit, pil KB, suntik KB, kondom, dan metode operasi.

Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2024 memaparkan prevalensi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi di Indonesia adalah 56,26%. Sedangkan, di Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi adalah 53,05% (Badan Pusat Statistik, 2024). Sedangkan, untuk persentase data *unmet need* KB di setiap kabupaten di DIY adalah Kabupaten Kulon Progo sebesar 8,7%, Kabupaten Bantul sebesar 10,9%, Gunungkidul sebesar 9,6%, Kabupaten Sleman sebesar 12,2%, dan Kabupaten Yogyakarta dengan persentase *unmet need* tertinggi,

yaitu 13,2%. Persentase *unmet need* KB adalah persentase pasangan usia subur yang tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin mengatur jarak kehamilan, tetapi tidak menggunakan KB. Ketepatan pemberian alat kontrasepsi memiliki hubungan dengan kejadian *unmetneed* KB, karena salah satu faktor penyebab pasangan usia subur tidak mau menggunakan KB bisa karena kegagalan atau efek samping yang dialami dari kontrasepsi sebelumnya.

Penentuan alat kontrasepsi membutuhkan beberapa aspek pertimbangan yang matang dan akurat, tetapi karena keterbatasan waktu dan kemampuan dalam melihat segala aspek keakuratan sehingga sering terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan. Banyaknya jenis alat kontrasepsi membuat calon akseptor kadang kesulitan dalam menentukan keputusan. Faktor pengetahuan tentang KB merupakan faktor yang paling mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan menggunakan KB atau tidak. Masih banyak pasangan usia subur yang sudah memiliki anak, tetapi takut dalam memilih alat kontrasepsi (Ulsafitri and Fastin, n.d.). Konseling yang berkualitas sangatlah penting dalam hal ini, supaya pasangan usia subur dapat menentukan pilihan alat kontrasepsi yang tepat (Yosefa, 2020).

Persentase ketepatan bidan dalam memberikan alat kontrasepsi pada calon akseptor KB dapat bervariasi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB yang tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi mencapai sekitar 77,8%. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian konseling oleh bidan dan ketepatan pemberian

alat kontrasepsi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman bidan dalam memberikan alat kontrasepsi. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Megah Raten Sari (2020) pemberian konseling terhadap pasangan usia subur dapat mempengaruhi ketepatan dalam mengambil keputusan jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan. Bidan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan konseling yang berkualitas, termasuk dalam pemberian alat kontrasepsi (Sari, 2020).

Bidan merupakan garda terdepan dalam menyebarkan informasi terkait kontrasepsi kepada para pasangan usia subur. Dalam hal ini, tingkat pengetahuan bidan sangat penting dalam memberikan edukasi yang tepat untuk membantu menentukan penggunaan alat kontrasepsi (Aditya et al., 2023). Tingkat pendidikan seorang bidan dapat mempengaruhi ketepatannya dalam memberikan pelayanan karena pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi kompetensi yang dimiliki orang tersebut. Pendidikan bidan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga diharapkan mampu melakukan komunikasi efektif dan efisien supaya konseling yang diberikan berkualitas (Aditya et al., 2023). Pengetahuan dan keterampilan yang pertama kali didapatkan oleh tenaga kesehatan berasal dari pendidikan formal, sedangkan untuk keterampilan tambahan didapat dari pengalaman selama bekerja dan pelatihan yang pernah diikuti (Lumbanraja and Aryanti, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap hubungan tingkat pendidikan bidan dengan ketepatannya

memberikan alat kontrasepsi kepada pasangan usia subur di puskesmas wilayah Kota Yogyakarta..

B. Rumusan Masalah

Banyaknya jenis alat kontrasepsi dan kurangnya pengetahuan pasangan usia subur tentang jenis alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya menyebabkan pemilihan alat kontrasepsi kurang sesuai. Peran bidan sangatlah penting dalam penapisan jenis alat kontrasepsi sehingga pasangan usia subur dapat menentukan KB sesuai kebutuhannya. Untuk itu, bidan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat didapatkan ketika bidan sedang mengenyam pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan bidan dengan ketepatan memberikan alat kontrasepsi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pendidikan bidan dengan ketepatan memberikan alat kontrasepsi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui ketepatan bidan dalam memberikan alat kontrasepsi sesuai kebutuhan calon akseptor KB.
- b. Diketahui hubungan usia bidan dengan ketepatan pemberian alat kontrasepsi.

- c. Diketahui hubungan lama bekerja bidan dengan ketepatan pemberian alat kontrasepsi.
- d. Diketahui hubungan pengalaman pendidikan nonformal bidan tentang kontrasepsi dengan ketepatan pemberian alat kontrasepsi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan bidan dengan ketepatan pemberian alat kontrasepsi. Penulis mengambil objek penelitian di Puskesmas wilayah Kota Yogyakarta. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan pemberian alat kontrasepsi, tingkat pendidikan bidan, dan ketepatan bidan dalam pemberian alat kontrasepsi.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan kajian dalam meningkatkan pengetahuan di bidang kebidanan atau profesi lain khususnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat pendidikan bidan dengan ketepatan pemberian alat kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi tingkat pendidikan bidan terhadap ketepatan dalam membantu calon akseptor KB menentukan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Bagi Bidan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidan terkait pentingnya tingkat pendidikan dalam memberikan pelayanan sehingga dapat memberi alat kontrasepsi yang tepat.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang melakukan penelitian ini lebih lanjut dengan variabel dan tempat yang sama dalam waktu yang berbeda, atau dengan variabel dan tempat yang berbeda.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
Aris Noviani (2021)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan Konseling Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Wilayah Serangan Kota Surakarta	Penelitian ini merupakan Survei Analitik dengan rancangan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor baru MKJP dan bidan yang memberikan pelayanan konseling KB	Ada hubungan bermakna antara faktor pengetahuan akseptor dengan nilai $(p = 0,01)$ dan koefisien $\beta = 0,359$), dukungan pasangan nilai $(=0,025)$ dan koefisien $\beta = 0,277)$ dan pendidikan terakhir bidan nilai	Persamaan : Metode penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> Perbedaan : Judul, tempat, variabel, waktu, tempat, dan pengambilan sampling

MKJP. (p = 0,018 dan
Tehnik = 0,018 dan
pengambilan koefisien β =
sampel yaitu 0,274)
purposive dengan
sampling kualitas
pada akseptor pelayanan
MKJP konseling.
sebanyak 55 Faktor
responden dan dominannya
total sampling adalah
pada bidan variabel
yang pengetahuan
memberikan akseptor
pelayanan dengan nilai
konseling KB (p = 0,004
di Puskesmas dan
Wilayah koefisien β =
Serengan 0,359).V
yaitu
Puskesmas
Jayengan (5
Bidan)
dan
Puskesmas
Kratonan (5
Bidan) Kota
Surakarta.

Sarma Nursani Lumbanraja, Citra Aryanti (2019)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Pelatihan Bidan pada Kualitas Konseling, Informasi, dan Edukasi dalam Pelayanan Antenatal	Metode: Penelitian cross-sectional ini dilakukan pada 208 bidan dengan metode cluster random sampling dari seluruh puskesmas di Kabupaten Aceh Tengah. Data pendidikan,	Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pelatihan (p<0.001) terhadap kualitas KIE. Tidak ditemukan hubungan antara masa kerja dan	Persamaan : Variabel tingkat pendidikan bidan, metode penelitian <i>cross sectional</i> . Perbedaan : Judul, waktu, tempat, variabel pelayanan antenatal, dan pengambilan
--	--	---	---	---

masa kerja, kualitas KIE. sampling
dan pelatihan
dikumpulkan.
Kualitas KIE
dinilai
menggunakan
kuesioner
yang telah
divalidasi.
Data
ditabulasi dan
dianalisis
menggunakan
SPSS 17
